



RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang

Vol. 6 No. 1 (2021) 12-20 | ISSN: 2549-6948 (Media Online)

POTENSI PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS EDUTOURISM DI INDONESIA

Raras Gistha Rosardi

*Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
rarasgistha@uny.ac.id*

ABSTRAK

Pariwisata adalah katalis untuk pembangunan. Ini adalah sektor yang membawa multiplier effect. Jika pariwisata maju, sektor lain juga pasti akan maju. Namun, hampir semua negara terkena dampak Covid 19 yang berdampak pada sektor pariwisata karena terkait dengan sektor transportasi, akomodasi, kuliner, kerajinan, dan jasa lainnya. Artikel ini akan menemukan model pariwisata berkelanjutan berbasis pariwisata Pendidikan sebagai solusi untuk membangkitkan pariwisata pasca pandemic covid 19. Memasuki era New Normal menjadi angin segar bagi sektor pariwisata dengan dibukanya kembali objek wisata. Keselamatan dan kesehatan menjadi kunci penegakan protokol kesehatan di sektor pariwisata. Industri pariwisata merupakan kegiatan ekonomi kreatif sehingga saat masa pandemi dan transisi New Normal beberapa kegiatan ekonomi kreatif dilakukan di sektor ini yaitu Virtual Tourism, Webinar Pariwisata, dan jalur Treking untuk pengendara sepeda dan pejalan kaki. Kebijakan pariwisata harus menerapkan Pariwisata Berkelanjutan sehingga pariwisata dapat menjadi sektor yang aman, sehat dan memiliki nilai pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci : pariwisata berkelanjutan, covid 19

ABSTRACT

Tourism is a catalyst for development. This is a sector that carries a multiplier effect. If tourism advances, other sectors will also develop. However, almost all countries have been affected by Covid 19 which has an impact on the tourism sector related to the transportation, accommodation, culinary, craft and other services sectors. This article will find a sustainable tourism model as a solution to generate tourism after the COVID-19 pandemic. Entering the New Normal era is a breath of fresh air for the tourism sector with the reopening of tourist attractions. Safety and health are the keys to enforcing health protocols in the tourism sector. The tourism industry is a creative economic activity so that during the pandemic and the New Normal transition several creative economic activities were carried out in this sector, namely Virtual Tourism, Tourism Webinars, and Trekking routes for cyclists and pedestrians. Tourism policies must implement Sustainable Tourism so that tourism can become a sector that is safe, healthy and has sustainable development value.

Keywords: sustainable tourism, covid 19



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Wabah COVID-19 telah menjadi salah satu pandemi paling berdampak [1]. Perjalanan dan pariwisata adalah salah satu sektor yang paling terpengaruh [2]. Padahal data tentang pertumbuhan sektor pariwisata sedang mengalami kenaikan dan memberikan sumbangsih yang bagus untuk perekonomian bangsa, Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir tahun 2009-2019, pariwisata dunia terus mengalami peningkatan, nilai strategis dari pariwisata dunia tahun 2019 antara lain: pertumbuhan 4%; satu dari sepuluh lapangan kerja di dunia diisi pekerja dari sektor pariwisata; berkontribusi 7% dari ekspor global [2], [3]. Sektor pariwisata mengalami kegoncangan luar biasa. Disisi lain pariwisata merupakan katalisator pembangunan [4]. Pariwisata dunia dan Indonesia harus bangkit supaya kembali memberi kontribusi terhadap indeks pembangunan.

Setelah dinyatakan bahwa Covid 19 sebagai penyakit pandemic sejak 2 Maret 2020 maka kehidupan masyarakat Indonesia menjadi berubah secara dramatis [5]. Seperti sektor pariwisata yang memiliki sifat Multiplier Effect ketika sektor ini mengalami kegoncangan maka efek-efek yang lain akan muncul. Diantaranya adalah sektor bisnis dan perdagangan, sektor jasa, sektor keuangan, transportasi dan akomodasi. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau multiplier effect yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya [3]. Data menunjukkan bahwa okupansi hotel mengalami penurunan sampai 40 persen yang berdampak pada kelangsungan bisnis hotel [6]. Masa pandemic Covid 19 menjadikan industri pariwisata sedang tidak baik-baik saja.

Akan tetapi kondisi pandemic yang menghantam industri pariwisata di Indonesia, pemerintah segera melakukan pembenahan secara serius. Bulan Juni tahun 2020 seluruh lapisan masyarakat Indonesia berbenah dalam era New Normal [7]. Pemerintah sudah mengambil langkah yang sangat bijak dengan era New Normal untuk dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru. Sektor pariwisata beradaptasi dengan New Normal dengan protocol kesehatan untuk mencegah penularan dan meminimalisir terjadinya cluster baru penularan Covid 19. Indonesia optimis bangkit dari keterpurukan akibat pandemic terutama sektor pariwisata karena destinasi pariwisata di Indonesia sangat beragam. Kondisi pandemic dapat menjadi factor utama langkah kebijakan yang dapat diambil untuk inovasi pariwisata. Komitmen yang kuat untuk perbaikan pariwisata akan menjadikan destinasi wisata di Indonesia semakin berkualitas sehingga tidak hanya untuk singgah sementara akan tetapi banyak value yang dapat diambil. Kebijakan tersebut adalah mengembalikan pariwisata dengan prinsip-prinsip Sustainability.

UNEP (United Nations Environment Programme) dan UNWTO (United World Tourism Organization) secara konseptual didefinisikan berkelanjutan pariwisata sebagai “pengembangan kegiatan pariwisata dengan keseimbangan yang sesuai antara ini dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya aspek untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya. ”Itu harus dipenuhi kebutuhan para turis dan destinasi saat ini sambil memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, serta pemeliharaan integritas warisan, integritas ekologi, keanekaragaman hayati, dan dukungan kehidupan sistem. Padahal, pengembangan pariwisata harus memperhatikan keberlanjutan pengembangan

yang bertujuan pada peningkatan berkelanjutan wisatawan kepuasan[8].

Saat ini ditengah pandemic Covid 19 yang membatasi aktivitas warga untuk berkerumun menjadikan sektor pariwisata perlu menerapkan prinsip-prinsip wisata yang ramah, bermanfaat dan berkelanjutan serta berbasis pada Edutourism. Pertemuan fisik sekarang sudah dialihkan dengan pertemuan secara virtual dengan platform beragam ada yang Zoom, Googlemeet, Videocall, Skype, Facetime, Zoho Meeting dan lain-lain. Tahun 2019 pada awal pandemic beberapa destinasi wisata menyelenggarakan Virtual Tourism dengan mengundang wisatawan untuk berwisata secara virtual dengan tetap dirumah dan dapat menikmati destinasi wisata yang sangat edukatif dan mampu menambah wawasan. Sektor pariwisata di Indonesia tidak sepenuhnya lumpuh, justru semakin bangkit dengan mengembalikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (Sosial, Ekologi, Ekonomi) untuk secara berkesinambungan menjadikan destinasi wisata di Indonesia dapat memberikan kekuatan pengetahuan dan wawasan ke Indonesiaan. Pada artikel ini akan menemukan model pariwisata berkelanjutan berbasis pariwisata Pendidikan sebagai solusi untuk membangkitkan pariwisata pasca pandemic covid 19.

1.2. Tinjauan Literatur

1.2.1. Pariwisata

Apakah pariwisata merupakan objek studi yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lain atau menjadi disiplin ilmu tersendiri? [9] mengusulkan agar kajian tentang pariwisata dikembangkan sebagai suatu disiplin tersendiri yang disebut sebagai Tourismology. Pariwisata merupakan kajian multidisiplin yang dapat dilihat dari berbagai bidang ilmu [10]. Pariwisata mempunyai sejarah dan literature, mempunyai struktur internal dengan prinsip-prinsip operasinya dan sangat

sensitive terhadap pengaruh eksternal, baik kejadian alam maupun budaya [9]. Pengkajian terhadap ilmu kepariwisataan merupakan pengembangan dari berbagai disiplin ilmu yang sudah “mapan”, cabang yang menekuni pariwisata, seperti: Geografi Pariwisata, Psikologi Pariwisata, Ekonomi Pariwisata, Sosiologi Pariwisata, Antropologi Pariwisata [9].

Bicara ilmu kepariwisataan maka akan mengkaji multidisiplin terutama kajian ilmu-ilmu sosial. Aspek kepariwisataan tidak hanya ekonomi akan tetapi sosial, budaya, lingkungan bahkan spiritual [11]. Pariwisata mampu memayungi berbagai perspektif kajian keilmuan sesuai dengan tujuan kegiatan pariwisata. Tujuan berkaitan dengan penampakan alam maka pariwisata mampu menjadi sarana untuk mengkaji objek wisata dari segi analisis spasial, kenampakan alam, lingkungan fisik.

Aktivitas pariwisata dilakukan oleh masyarakat dari berbagai usia dan strata sosial. Semua berhak atas kegiatan pariwisata karena memiliki tujuan yang beragam. Pernyataan ini didukung oleh “Persepsi masyarakat tentang destinasi pariwisata telah terbukti memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan wisatawan, karena persepsi dan citra destinasi yang disukai secara positif memengaruhi pilihan destinasi wisatawan [12] [13][14] [15]”. Apabila tujuan berkaitan dengan sosio kultur dan kesejahteraan maka dapat dikaji dari segi teori sosial dan ekonomi. Pariwisata juga bertujuan untuk Pendidikan maka dapat dikaji dari segi teori studi sosial. Secara global pada beberapa konsep pariwisata yang digunakan dalam rantai nilai pariwisata dan pada beberapa jenis pariwisata yang dipilih untuk mengatur suasana dan berkontribusi pada pembangunan yang harmonis.

1.2.2. Pariwisata Keberlanjutan

Secara teoritis konsep *Sustainability* ini muncul sebagai kritik terhadap paradigma ekonomi maupun non ekonomi yang hanya memiliki satu tolok ukur, yaitu pertumbuhan yang biasanya menggunakan “*Gross National Product*” (GNP) sebagai parameter. Menurut *Burndtland Commision Report* Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1987 merumuskan pembangunan berkelanjutan sebagai: “pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengabaikan hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka”[16] [17].

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Analysis Content dengan pendekatan studi kasus. Penulis menggunakan berbagai jurnal yang relevan, buku dan berita terkini dari situs resmi yang valid. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kondisi Pariwisata di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Tanah Air pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari 2020, kunjungan wisman mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Angka ini merosot 7,62 persen bila dibandingkan jumlah kunjungan turis asing pada Desember 2019 sebanyak 1,37 juta kunjungan [3]. Penurunan jumlah kunjungan turis asing ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya Covid-19 yang terjadi pada pekan terakhir Januari 2020. Merosotnya kunjungan turis asing ke Indonesia itu terlihat juga dari data wisman yang datang melalui pintu masuk udara (bandara). Jika dibandingkan dengan kunjungan pada Desember 2019, jumlah kunjungan wisman ke Indonesia melalui pintu masuk udara pada Januari 2020 mengalami penurunan sebesar 5,01 persen. Indonesia yang berada di benua Asia seperti yang

dilansir dalam data UNWTO, benua Asia memang mengalami penurunan paling buruk disbanding benua lain yaitu -35%. Indonesia ikut terkena dalam perhitungan tersebut karena DTW (Daerah Tujuan Wisata) di Indonesia memiliki jumlah kuantitas yang cukup banyak karena didukung oleh alam, iklim, cuaca, moda transportasi, akomodasi, kuliner, dan keamanan negaranya.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisman Menurut Moda angkutan januari 2020 Sumber : [18]



Gambar 2. Kedatangan Wisman Menurut Kebangsaan Januari 2020 Sumber : [18]

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa wisatawan Mancanegara dari Tiongkok menduduki posisi kedua terbanyak setelah Malaysia. Ini dapat menjadi salah satu jalan masuk virus ke Indonesia yaitu wisatawan asing masih dibuka untuk berkunjung ke Indonesia.

The Economist [3] memprediksi pemulihan ekonomi bisa saja terjadi pada semester II tahun 2020. Kasus-kasus wabah virus SARS, MERS, dan wabah virus lainnya seharusnya bisa menjadi pembelajaran baik untuk kesiapsiagaan dalam mengatasi dengan cepat munculnya wabah virus berikutnya seperti Covid-19 yang berdampak pada sektor pariwisata. Adapun beberapa permasalahan

untuk dapat merespon dengan cepat mitigasi dampak Covid-19 di sektor pariwisata sebagai berikut: a) Belum ada standar baku tentang pengendalian dampak wabah di sektor pariwisata. Mitigasi perlu diberikan secara massif guna kesiapsiagaan bencana baik alam maupun non alam mengingat bahwa pariwisata merupakan rantai bisnis yang kompleks melibatkan banyak pihak. Kerjasama antara pemerintah (BNPB), pelaku industry pariwisata, lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi) dan masyarakat perlu ditegakkan dengan melatih mitigasi bencana. Hal ini didukung dengan pernyataan pendidikan terhadap masyarakat agar mereka terbuka dan lebih mau mengembangkan potensi di daerahnya untuk kegiatan pariwisata.[19]. b) Perlu koordinasi dan Gerakan solidaritas yang kuat antara tenaga kerja pelaku industry yang terkait pariwisata seperti: akomodasi, penyedia makanan dan minuman, penyedia oleh-oleh. c) Belum ada kelembagaan yang khusus menangani mitigasi dampak bencana di sektor pariwisata. Mengingat pariwisata dalam lima tahun ke depan menjadi prioritas nasional dan Negara kita adalah Negara cincin api Pasifik atau lingkaran api Pasifik (ring of fire), sebagai daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi maka keberadaan kelembagaan ini sangat penting [3]. d) Pemerintah pusat perlu memberikan stimulus pendanaan produktif kepada sektor pariwisata dan dilakukan monitoring dan evaluasi yang ketat serta tepat sasaran.

The Economist [3] memperlihatkan hanya 3 negara G20 yang diprediksi masih menunjukkan pertumbuhan ekonomi positif sepanjang 2020 yaitu Indonesia, Cina, dan India Untuk Indonesia, The Economist memprediksi pertumbuhan PDB riil pada tahun 2020 berada di angka 1 persen, sementara prediksi pertumbuhan PDB Indonesia sebelum Covid- 19 adalah 5,1

persen. Hal ini merupakan dukungan positif untuk Indonesia dapat bangkit dari Covid 19, terutama ekonomi pariwisata. Berdasarkan data dari The Economist Indonesia optimis mampu berbenah karena pelaku industry kreatif tidak pernah kehilangan akal dan ide disaat pandemic seperti ini. Masyarakat Indonesia memiliki karakter yang pantang menyerah dan mau bekerja keras sampai mereka dapat mencapai apa yang diinginkan. Covid 19 merupakan pelajaran dan pembelajaran semua pihak untuk dapat berhati-hati terutama dalam finansial. Diupayakan semaksimal mungkin ada dana yang memang harus disimpan sebagai Dana Darurat untuk berjaga-jaga menghadapi kondisi bencana yang tidak diduga yaitu non alam yang tidak terlihat wujudnya yaitu Virus tapi menjadi pandemic dan sesuatu yang menakutkan banyak orang.

3.2 Kegiatan Ekonomi Kreatif Pada Sektor Pariwisata yang Tercipta pada Masa Pandemi Covid 19

Pelaku industry pariwisata sebelum kebijakan New Normal ini diberlakukan, mereka tidak berhenti dalam berekspresi dan berkreasi. Salah satunya adalah diselenggarakan kegiatan Webinar pada bulan puasa menjelang buka puasa karena sebagian masyarakat memilih tidak Ngabuburit diluar akan tetapi tetap tinggal dirumah. Beberapa komunitas pecinta dan peduli pariwisata mengadakan kegiatan Webinar, misalnya mereka berdiskusi tentang perkembangan desa wisata dalam masa pandemic Covid, Sustainable Tourism dalam perkembangan pariwisata masa Pandemi. Selain itu, pelaku industry pariwisata mengadakan “Virtual Tour” yaitu mengajak masyarakat mengunjungi lokasi wisata atau objek suatu tempat dengan tujuan untuk mengenal, menggali informasi dan mengkaji lebih mendalam tentang nilai-nilai yang ada pada

lokasi tersebut. Misalnya yang dilakukan oleh seorang Sociopreneur bidang pariwisata khususnya desa wisata yaitu Sugeng Handoko seorang pelopor Desa Wisata Nglanggeran, Gunung Api Purba, Gunung Kidul mengadakan Virtual Tour Desa Wisata Nglanggerandengan dengan memasang tarif Rp 30.000,00 (1 orang) , Rp 50.000,00 (2 orang) dan Rp 100.000,00 (5 orang). Virtual Tour ini mengundang peserta yang cukup banyak, artinya kondisi pandemic ini justru mendorong pelaku untuk berpikir inovatif dan bertindak kreatif demi keberlangsungan kegiatan pariwisata dan pendapatan orang-orang yang selama ini hidup dari sektor pariwisata.

Kegiatan Webinar merupakan kegiatan yang sangat marak ketika masa pandemic. Ini pun dilakukan oleh beberapa pelaku sektor pariwisata, komunitas peduli pariwisata, dan Perguruan Tinggi. Kegiatan webinar bersifat diskusi ilmiah sehingga peserta yang ikut sangat banyak terutama bagi akademisi yang sedang melakukan penelitian tentang pariwisata. Webinar yang melibatkan pelaku industry pariwisata sangat beragam dan dikolaborasikan dengan tema lain misalnya: BUMDES bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UMKM. Peserta pada saat kegiatana webinar ini mencapai 1000 orang yang ikut. Ini juga menggerakkan kepedulian masyarakat untuk lebih mengenal dan mengkaji tentang pariwisata membawa multiplier effect pembangunan ekonomi karena pariwisata yang bergerak maju maka akan membawa sektor-sektor lain.

Selain itu pelaku industry pariwisata harus melihat dan peka terhadap Tren saat ini. Tren saat ini adalah orang-orang sudah mulai menyadari gaya hidup sehat dan beraktivitas dengan bersepeda karena mereka dapat membentuk komunitas-komunitas baru selain itu bersepeda merupakan aktivitas yang menyehatkan. Memasuki era New Normal

bahkan ketika WFH ada sekelompok pesepeda sudah menjalankan aktivitas bersepeda di luar rumah. Maka ini dapat ditangkat sebagai peluang yaitu Dusun Nglanggeran, Gunung Api Purba Gunung Kidul membuat jalur khusus untuk pespeda sehingga aktivitas wisata disana tidak berhenti total. Selain itu ada juga yang menawarkan jalur pesepeda dengan melihat sungai kecil yang dibudidayakan ikan. Treking pesepeda atau pejalan kaki merupakan tren yang saat ini sedang banyak diminati karena kesadaran masyarakat hidup sehat semakin tinggi. Ini dapat menjadi peluang bisnis bagus di sektor pariwisata karena dengan bersepeda sekaligus berwisata tidak menuntut untuk berkerumun dalam jumlah banyak.

3.3 Model Sustainable Tourism Sebagai Solusi untuk Pengembangan Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang dinikmati oleh semua kalangan, baik tua, muda, kaya dan miskin. Bahkan kaum muda menggambarkan ekowisata atau pariwisata berkelanjutan sebagai kesempatan untuk menikmati keheningan dan beristirahat, dan kedua hal tersebut saling terhubung [13]. Berdasarkan kajian tersebut maka sektor pariwisata yang berbasis pada pembangunan berkelanjutan mampu mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat dan ini dapat mengurangi angka kriminalitas di wilayah tersebut. Pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan pariwisata instrumen sektor yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan[20].

Pariwisata yang berbasis pada pembangunan berkelanjutan harus melibatkan komponen masyarakat sekitar untuk dilibatkan dalam sendi produktivitas kegiatan pariwisatanya. Ekowisata yang hadir dalam Agrowisata mampu menarik masyarakat untuk dapat belajar tentang lingkungan dan

wawasan konservasi. Hasil penelitian dari Landon Ocampo, et.al., 2018 menyebutkan bahwa indikator ekowisata berkelanjutan diharapkan memberikan informasi yang cukup kepada pemerintah mengenai alokasi sumber daya dan pembuatan kebijakan dalam konservasi situs ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan dan inklusivitas masyarakat setempat.

Definisi pembangunan berkelanjutan meliputi antara lain: manajemen sumber daya yang tepat [21]. Ini telah membawa ekowisata di garis depan pariwisata berkelanjutan mengikuti dampaknya konservasi dan pembangunan [16]. Namun, Wall (1997) berpendapat bahwa pariwisata berkelanjutan dan ekowisata tidak boleh dianggap sebagai konsep sinonim sedemikian rupa sehingga banyak bentuk ekowisata mungkin tidak berkelanjutan. Agar ekowisata mendukung pembangunan berkelanjutan, yang menuai manfaat ekonomi abadi sambil mempromosikan konservasi alam, harus melalui perencanaan dan manajemen yang cermat [22].

Pariwisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata pada lingkungan, masyarakat dan ekonomi untuk mencapai secara ekologis berkelanjutan, layak secara ekonomi, serta adil secara etis dan sosial [16][23] secara konseptual didefinisikan berkelanjutan pariwisata sebagai “pengembangan kegiatan pariwisata dengan keseimbangan yang sesuai antara ini dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya aspek untuk menjamin keberlanjutan jangka panjangnya. ”Itu harus dipenuhi kebutuhan para turis dan destinasi saat ini sambil memberikan peluang untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan, serta pemeliharaan integritas warisan, integritas ekologi, keanekaragaman hayati, dan dukungan kehidupan sistem. Padahal, pengembangan pariwisata harus

memperhatikan keberlanjutan pengembangan yang bertujuan pada peningkatan berkelanjutan wisatawan kepuasan [23]. Asosiasi Pariwisata Hijau Taiwan juga mendefinisikan pariwisata hijau sebagai “kegiatan pariwisata yang meminimalkan dampak lingkungan, dan mengurangi penggunaan energi dan emisi karbon sambil menikmati integritas ekologi-kemanusiaan-budaya. ”Secara khusus, perhatian khusus pada hubungan antara aktivitas wisatawan dan alam harus diambil untuk mengadopsi strategi operasional dalam semangat harmoni dan rasa hormat terhadap pariwisata hijau [24].

Fenomena pariwisata era revolusi industri 4.0 memiliki kecenderungan hanya untuk mengabadikan moment dengan foto dan video atau video blogger (Vlogg) dengan mengabaikan edukasi dan wawasan yang dapat diambil dan disebarluarkan. Wisatawan lebih tertarik dengan kegiatan kunjungan mereka diakhiri dengan dokumentasi dan upload di social media. Tidak heran jika kecelakaan pada lokasi wisata pada titik berbahaya sering terjadi karena wisatawan mengabaikan nilai-nilai dan pedoman keamanan pada kegiatan wisata sedangkan mereka mengejar konten yang dapat diposting tanpa memberikan pengetahuan tentang lokasi wisata yang dikunjungi. Sustainable Tourism menjadi medium untuk masyarakat dalam mengapresiasi lingkungan, sumber daya material seperti kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi pada keuntungan maksimal saja akan tetapi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam bidang pendidikan ini dapat menjadi sumber belajar yang efektif karena pendekatan kontekstual dan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan solutif. Selain itu memperkenalkan kekayaan alam Indonesia pada peserta didik akan menjadikan peserta didik lebih mencintai bangsa Indonesia dan memiliki kebanggaan sehingga akan menjadi

warga negara yang tunduk dan patuh pada aturan berkewarganegaraan dan pemerintah

4. Kesimpulan

Pariwisata merupakan katalisator pembangunan. Ini merupakan sektor yang membawa pada multiplier effect. Jika pariwisata maju maka sektor-sektor yang lain juga pasti akan mengalami kemajuan. Akan tetapi hampir seluruh negara terjangkit Covid 19 yang membawa dampak pada sektor pariwisata karena berhubungan dengan sektor transportasi, akomodasi, kuliner, kerajinan, jasa-jasa lain. Pariwisata dunia dan Indonesia harus bangkit dari keperpurukan ini. Memasuki era New Normal merupakan angin segar bagi sektor pariwisata dengan dibukanya kembali objek-objek wisata. Keselamatan dan kesehatan menjadi kunci bagi ditegakkannya protocol kesehatan di sektor pariwisata. Industri pariwisata merupakan kegiatan ekonomi yang kreatif sehingga ketika masa pandemic dan transisi New Normal beberapa kegiatan ekonomi kreatif dilakukan di sektor ini yaitu Wisata Virtual, Webinar Pariwisata, dan jalur Treking sepeda dan pejalan kaki. Kebijakan pariwisata sebaiknya menerapkan Sustainable Tourism sehingga pariwisata dapat menjadi sektor yang aman, sehat dan memiliki nilai-nilai keberlanjutan pembangunan.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. Assaf and R. Scuderi, "COVID-19 and the recovery of the tourism industry," *Tour. Econ.*, vol. 26, no. 5, pp. 731–733, 2020, doi: 10.1177/1354816620933712.
- [2] World Tourism Organization [UNWTO], "UNWTO World Tourism Barometer May 2020 Special focus on the Impact of COVID-19 (Summary)," *UNWTO World Tour. Barom. May 2020 Spec. Focus Impact COVID-19*, vol. 19, no. May, 2020, doi: 10.18111/9789284421817.
- [3] I. D. G. S. Sugihamretha, "Respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata Respon Kebijakan : Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata," vol. IV, no. 2, pp. 191–206, 2020.
- [4] O. A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa, 2010.
- [5] I. Abdullah, "Psychological Trauma : Theory , Research , Practice , and Policy COVID-19 : Threat and Fear in Indonesia," *Am. Psychol. Assoc.*, 2020, [Online]. Available: <https://doi.apa.org/fulltext/2020-41738-001.pdf>.
- [6] S. Hanoatubun, "Dampak Covid – 19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Perekon. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 146–153, 2020, [Online]. Available: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/423/240>.
- [7] E. A. Purwanto and O. Emilia, *New Normal Sebagai Jalan Tengah?: Kesehatan vs. Ekonomi dan Alternatif Kebijakan Dalam Pandemi COVID-19*. 2020.
- [8] N. Srisomyong and D. Meyer, "Political economy of agritourism initiatives in Thailand," *J. Rural Stud.*, vol. 41, pp. 95–108, 2015, doi: 10.1016/j.jrurstud.2015.07.007.
- [9] P. G. G. I Gde Pitana, *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- [10] X. Matteucci and J. Gnoth, "Elaborating on grounded theory in tourism research," *Ann. Tour. Res.*, vol. 65, pp. 49–59, 2017, doi: 10.1016/j.annals.2017.05.003.
- [11] I. G. Ardika, *Kepariwisata Berkelanjutan; Rintis jalan lewat komunitas*. Jakarta: Kompas, 2018.
- [12] Kim D and Perdue RR, "The influence of image on destination attractiveness," *J. of Travel Mark. Res.*, vol. 28, no. 3, pp. 225–239, 2011, doi: <https://doi.org/10.1080/10548408.2011>

- 1.562850.
- [13] F. Cini and P. Passafaro, "Youth and ecotourism: A qualitative exploration," *Tour. Hosp. Res.*, vol. 19, no. 1, pp. 126–131, 2019, doi: 10.1177/1467358417704887.
- [14] T. A., "Imagining Places: Image Formation of Tourists and its Consequences for Destination Promotion," *Scand. J. Hosp. Tour.*, vol. 3, no. 2, pp. 134–150, 2010.
- [15] M. Lozano-Oyola, F. J. Blancas, M. González, and R. Caballero, "Sustainable tourism tags to reward destination management," *J. Environ. Manage.*, vol. 250, no. July 2018, p. 109458, 2019, doi: 10.1016/j.jenvman.2019.109458.
- [16] U. Nations, "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development," *A New Era Glob. Heal.*, 2018, doi: 10.1891/9780826190123.ap02.
- [17] W. W. Sucihatiningsih DWP, Yozi Aulia Rahman, Phany Ineke Putri, *Kajian Teori dan Empiris dalam Pertumbuhan Ekonomi yang Inovatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Beta Offset, 2020.
- [18] BPS, *Statistik Wisatawan Nusantara*. 2019.
- [19] E. Suryandari, E. Soesilowati, and E. Banowati, "Strategi Pengembangan Pendidikan Masyarakat Berbasis Wisatabudaya Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Kawasan Waduk Gununggrawa Kabupaten Pati," *JESS (Journal Educ. Soc. Stud.)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2015, doi: 10.15294/jess.v4i1.6860.
- [20] R. G. Rosardi, S. Dian, W. Prajanti, and H. T. Atmaja, "International Journal of Sustainable Development and Planning Sustainable Tourism Model in Pagilaran Tea Plantation Agrotourism , in Indonesia," vol. 16, no. 5, pp. 981–990, 2021.
- [21] L. Ocampo, J. A. Ebisa, J. Ombe, and M. Geen Escoto, "Sustainable ecotourism indicators with fuzzy Delphi method – A Philippine perspective," *Ecol. Indic.*, vol. 93, no. May, pp. 874–888, 2018, doi: 10.1016/j.ecolind.2018.05.060.
- [22] D. Ristić, D. Vukoičić, and M. Milinčić, "Tourism and sustainable development of rural settlements in protected areas - Example NP Kopaonik (Serbia)," *Land use policy*, vol. 89, no. September, p. 104231, 2019, doi: 10.1016/j.landusepol.2019.104231.
- [23] S. Y. Pan, M. Gao, H. Kim, K. J. Shah, S. L. Pei, and P. C. Chiang, "Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy," *Sci. Total Environ.*, vol. 635, pp. 452–469, 2018, doi: 10.1016/j.scitotenv.2018.04.134.
- [24] Y. Guo, J. Jiang, and S. Li, "A sustainable tourism policy research review," *Sustain.*, vol. 11, no. 11, Jun. 2019, doi: 10.3390/su11113187.